

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat zaman dahulu telah mempelajari bahwa kelangsungan hidup, kedamaian dan kebahagiaan bagi setiap individu atau kelompok hanya dapat dijamin dengan cara hidup sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok itu. Adanya berbagai ritus dan upacara membuktikan bahwa mereka telah mempunyai aturan perilaku dan moral yang dianggap perlu demi untuk kesejahteraan masyarakat secara umum.

Secara kultur masyarakat kuno akan meninggalkan berbagai warisan kebudayaan untuk generasi selanjutnya. Tidak mumpung juga, jika segala bentuk nasehat kehidupan juga diabadikan. Misalnya dalam masyarakat Jawa, yang sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat beradab dan dikenal kesopanannya. Segala bentuk peninggalan budaya masyarakat Jawa kaya akan nilai etis yang sampai sekarang masih bisa dipelajari. Salah satunya dalam bentuk sastra. Kesusastraan Jawa tidak lepas dari nilai-nilai kehidupan manusia. Salah satu dari kekayaan Jawa yaitu sastra Jawa macapat atau tembang macapat atau sekar macapat. Dalam sastra macapat, falsafah kehidupan manusia terkandung di dalamnya. Etika kehidupan yang silih berganti melewati tahap-tahap kehidupan. Belum lagi makna yang terkandung dalam isi sastra macapat itu sendiri.

Sastra macapat memiliki urutan yang menggambarkan perjalanan manusia sejak masih dalam kandungan hingga meninggal yaitu dimulai dari mijil (kelahiran manusia), sinom (masa muda), asmaradana (masa mengerti tentang asmara atau cinta), kinanti (masa menikah), dandanggula (masa pahit getirnya kehidupan), maskumambang (masa godaan manusia), durma (masa keragu-raguan), pangkur (masa memegang prinsip dan membuat

skala prioritas dalam hidup), megatruh (berpisah antara ruh dan raga), dan pucung (meninggal dan dipocong). Dalam setiap tembang tersebut terkandung nilai-nilai moral, budi pekerti, dan berisi petunjuk atau tuntunan tentang perilaku utama yang harus dilakukan oleh manusia dari lahir hingga menjelang ajal agar dapat mencapai kemuliaan hidup dunia dan akhirat.

Sastra macapat atau tembang macapat yang mengajarkan sendi-sendi kehidupan berbudi luhur saat ini menghadapi persaingan dengan tembang-tembang populer dan tembang-tembang dari manca negara yang mengedepankan sendi-sendi kehidupan modern, kesenangan sesaat, dangkal, dan cenderung mengeksploitasi selera rendah masyarakat. Hal ini diperburuk oleh media massa yang memberi ruang lebih banyak untuk representasi budaya modern dibanding budaya tradisional termasuk tembang Jawa. Metode pengajaran tembang Jawa yang efektif juga diperlukan untuk memberikan pemahaman yang benar masyarakat Jawa sebagai pewarisan nilai-nilai moral, budi pekerti, dan tuntunan perilaku hidup yang utama.

Pada keadaan ini terlihat semakin mundurnya penguasaan secara baik dan benar bahasa Jawa terutama ragam bahasa oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Bahasa merupakan roh budaya, dengan hilang dan matinya suatu bahasa, akan hilang serta habis pulalah nilai-nilai budaya tersebut. Hal tersebut perlu diatasi melalui upaya-upaya pelestarian nilai-nilai budaya sastra Jawa termasuk pelestarian tembang Jawa sebagai karya seni warisan leluhur yang bernilai budi pekerti tinggi. Pentingnya upaya pelestarian ini dapat diketahui dari pernyataan bahwa: masyarakat Jawa sangat dominan di Indonesia baik dari segi populasi, ekonomi, sosial, maupun kultural. Dalam kondisi demikian budaya Jawa

berperan besar dalam kehidupan budaya bangsa sehingga aspek-aspek. Budaya Jawa perlu dijadikan kajian dalam edukasi masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan nilai-nilai sastra Jawa termasuk di dalamnya tembang macapat, harus masif dilakukan pelestarian, karena budaya Jawa memiliki pengaruh luas dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Upaya ini memerlukan kesadaran pemahaman tentang warisan budaya, strategi yang masif untuk mengembangkan serta inovasi yang kreatif. Agar mudah dipahami oleh masyarakat saat ini. Kajian ini juga penting mengingat metode pemahaman tembang Jawa, yang selama ini belum mampu membuat pelajar termotivasi untuk mempelajarinya dan bahkan menakutinya.¹

Hakikat hidup manusia dalam tembang macapat digambarkan bahwa pada hakikatnya manusia harus senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia harus senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Agar senantiasa setiap perbuatan yang dilakukan tidak menyimpang dari ajaran Islam yang ditentukan. Dengan membaca dan mengetahui nilai budaya dalam tembang macapat diharapkan pengetahuan pembaca karya sastra tentang nilai budaya dalam tembang macapat bertambah lengkap. Mampu menjadi khazanah sehingga apa yang disampaikan dalam permasalahan ini mampu menjadi motivasi buat pembaca untuk lebih mendalami karya sastra. Oleh karenanya tembang macapat perlu disarankan untuk dibaca oleh semua kalangan.

¹ Agus Efendi, “*Mengenal Tembang Macapat*” (Jurnal Widyatama No.2 / Volume 20 / 2011, Univet Bantara Sukoharjo)

Sastra Jawa macapat juga tidak akan lepas dari bahasa Jawa.² Maka mengenalkan kembali bahasa lokal Jawa sangat diperlukan. Mengingat perkembangan zaman saat ini yang dibanjiri teknologi. Karena pengembangan sastra Jawa macapat masih kurang begitu diperhatikan. Belum lagi sastra-sastra Jawa yang lainnya.

Mengingat nilai falsafah dan nilai etika dalam perjalanan hidup manusia, yang terkandung dalam sastra Jawa tembang macapat tersebut. Penulis ingin sekali menegaskan kembali; bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa itu penuh akan nilai-nilai kesempurnaan. Dengan memerhatikan kembali warisan budaya Jawa terutama pada sastra macapat atau tembang macapat yang sudah menjadi kesakralan kearifan lokal. Dilain sisi, penguatan data dari penulis sendiri akan dilakukan pada beberapa komunitas macapatan di Tulungagung. Adapun hal ini juga menjadi tugas penulis sebagai pemenuhan atas tugas akhir kuliah “Skripsi”.

B. Pertanyaan Penelitian

Selanjutnya, penelitian ini nantinya berangkat dari pertanyaan-pertanyaan sebagaimana mengenai pembahasan di atas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan premis-premis yang akan dibahas secara detail untuk mendapatkan kesimpulan utama sebagai pengetahuan dan literatur yang lengkap. Berikut pertanyaan tersebut, yaitu:

1. Bagaimana nilai etika kehidupan yang terkandung dalam sastra Jawa macapat ‘sekar pangkur’?

² A. Novin Budi Rossandy, “*Hakikat Hidup Manusia Dengan Sesamanya Dalam Tembang Macapat*”. (Jurnal EDU-KATA, Vol.3, No. 2, Agustus 2016, Lamongan)

2. Bagaimana pemaknaan nilai etika kehidupan dalam sastra Jawa Macapat ‘sekar pangkur’ di kehidupan masyarakat Jawa?

Adapun penulisan dan penelitian ini menitik fokuskan pertanyaan pada, ‘konsep etika yang terkandung dalam sastra macapat yang seharusnya masih diterapkan’. Kemudian penelitian ini juga dikhususkan untuk mencari Jawaban tentang ‘etika dalam tembang macapat’ di beberapa kelompok khususnya di Kabupaten Tulungagung.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kegelisahan penulis dalam melihat kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Nilai etika yang masih terjaga dalam arsip-arsip sastra Jawa. Khususnya pada tembang macapat. Banyak makna yang bisa di ambil maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tujuan dari tulisan ini juga untuk menjawab fokus dan pertanyaan yang sudah tercantum diatas. Sehingga khalayak mampu memaknai arti sebenarnya dalam kandungan tembang macapat, yang focus pada nilai etikanya. Kemudian, khalayak juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun harapan dengan adanya penelitian ini bermanfaat sehingga memberikan suatu kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya etika dalam sastra Jawa, adalah sebagai berikut:

1. Akademik

Kiranya seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai ‘khasanah’ etika dalam sastra Jawa sebagai perwujudan simbolik budaya. Juga manfaat akademis

yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan dan penelitian etika Jawa baik secara histori maupun sosiologis.

2. Umum

Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan mengenai etika dalam sastra Jawa sebagai identitas budaya sekaligus warisan budaya utamanya Nusantara. Berbagai khasanah di dalamnya yang sangat perlu diketahui. Pengetahuan ini dirasa sangat penting, mengingat, etika yang bagi masyarakat sangat lekat dalam kehidupan.

Penelitian ini juga dirancang sebagai penelitian rintisan yang diproyeksikan akan guna mampu memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menverifikasi serta mengklarifikasi makna etika Jawa bagi seluruh lapisan masyarakat Jawa. Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan kesusastraan khususnya mengenai wawasan tentang etika dalam sastra Jawa.

2. Praktis

Penelitian ini diadakan juga guna menambah wawasan penulis mengenai wacana etika dalam sastra Jawa, tidak hanya sastra Jawa sebagai identitas dan warisan budaya, namun juga akan berbagai makna yang terkandung dalam kesusastraan itu sendiri.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat pada:

a. Penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau untuk dikembangkan lebih lanjut, serta bisa menjadi referensi terhadap penelitian selanjutnya, seperti:

1) Antropologi

Kiranya dapat memberikan gambaran dan pengetahuan baru untuk penelitian antropologi selanjutnya tentang nilai etika yang terkandung dalam sastra Jawa, terutama kesusastraan dalam tembang macapat sebagai nilai falsafah kehidupan manusia.

2) Etika Jawa

Penelitian kiranya dapat memberikan wawasan tentang etika yang seharusnya diterapkan oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Agar tidak mudah terkikis dalam hal moralitas yang seharusnya dimiliki.

b. Kesusastraan Nusantara

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kesusastraan nusantara utamanya guna dijadikan sebagai bahan dokumentasi yang diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan mengenai etika dalam tembang macapat yang merupakan identitas masyarakat Jawa khususnya dan warisan leluhur bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan.

D. Prior Research

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dan pendukung untuk melakukan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan pendukung adalah penelitian dengan salah satu atau lebih variabel yang sama dengan

penelitian ini. Adapun penelitian yang sama serta pernah diteliti sebelumnya yang menjadi bahan acuan dalam penyusunan Skripsi ini.

Darsono pengajar STSI Surakarta dalam bukunya membahas tentang '*Sajian Macapatan Gaya Bapak "Netra" Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*', Menjelaskan bahwa tembang macapat mempunyai aturan-aturan tertentu sehingga mudah untuk dapat membedakan antara tembang macapat dengan tembang lain, atau jenis tembang macapat yang satu dengan tembang macapat lainnya. Ciri-ciri struktural di sini lebih menunjuk pada struktur bentuk pisik tembang macapat, yang meliputi jumlah *gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu* atau *dong-ding*, *pada* dan *pupuh*. Adapun yang dimaksud *gatra* ialah untuk menyebut baris di setiap tembang, *guru wilangan* ialah jumlah suku kata di setiap baris, *guru lagu* atau *dong-ding* ialah huruf hidup akhir *gatra*, *pada* ialah himpunan kalimat tembang yang berakhir sampai *pada lungsi* (titik), sedangkan *pupuh* yaitu himpunan tembang macapat yang terdiri dari beberapa *pada*

Dwi Puji Lestari dalam skripsinya membahas tentang '*Komparasi Etika Jawa dalam Serat Wedhatama dengan Etika Al-Ghozai dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin*', sebagai tolak ukur etika dalam dua pandangan. Jawa dalam serat Wedhatama dan etika Al-Ghozali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin. Diantara etika keduanya mempunyai refleksi yang sama, yaitu pengaruh ajaran agama Islam. Tetapi, tetap mempunyai pembeda bidikan. Kalau dalam serat Wedhatama lebih condong mengedepankan nilai luhur secara general/universal, yang nanti mampu di terapkan oleh khalayak. Sedangkan dalam etika Al-Ghozali lebih menekankan tentang kesalihan individu. Bahwa nilai luhur individu akan membawa sebuah kebaikan dihadapan sang pencipta.

E. Theoretical Mapping

1. Ilmu Sastra

Ilmu sastra merupakan epistemologi kesusastraan yang dikaji dengan konsep-konsep yang ilmiah. Berbeda dengan cipta sastra, ilmu sastra lebih condong membahas keilmuan sastra itu sendiri. Bisa disebutkan juga, jika ilmu sastra merupakan pengetahuan yang mengupas kerangka perkembangan sastra dari: sejarah sastra teori sastra dan kritik sastra.³

Keilmuan sastra terbagi menjadi tiga sub-ilmu⁴. Pertama, sejarah sastra yaitu membahas tentang perkembangan dan pembabakan sastra secara keseluruhan. Kedua, teori sastra⁵ yaitu mengubah dan membangun pengetahuan sastra menjadi ilmu pengetahuan sastra⁶. Ketiga, kritik sastra yang membahas tentang baik-buruknya sebuah karya sastra.

Ketiga cabang ilmu sastra tersebut tidak bisa dipisahkan. Karena diantara cabang ilmu yang dan yang lainnya saling menguatkan. Jadi ketika membahas ilmu sastra, kerangka sub tersebut harus diikuti sertakan semua.

Ilmu sastra sastra sendiri akan membantu kepenulisan skripsi ini, dalam pembahasan tentang kesusastraan nusantara, yang lebih mengerucut tentang sastra

³ Yant Mujiyanto & Amir Fuady, *Kitab Sejarah Sastra Indonesia: Prosa dan Puisi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. 6

⁴ Dwi Sulistyorini, Ida Lestari, *Pertumbuhan dan Perkembangan Sastra Indonesia Modern*, (Malang: MISKYAT, 2012), h. 4

⁵ Teori sastra juga sering dijelaskan sebagai konsep atau metode yang membangun keilmuan sastra. Agar tidak melebar dari pembahasan sastra, namun sampai saat ini teori banyak versi. Pada akhirnya kontroversi masih menghujani keilmuan sastra (*diperdebatkan*).

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2009), h. 2

Jawa macapat. Agar pembahasan dalam tulisan tidak keluar jauh dari konteks warisan budaya sastra Jawa macapat.

2. Filsafat Ilmu

Dalam filsafat ilmu ini nanti, pengerucutan objek keilmuannya akan di ilmu tentang etika. Salah satu dari bagian dari filsafat ilmu itu sendiri. Membahas nilai yang terpendam dalam setiap, yang melekat dalam kehidupan manusia. Terutama soal keetikaan manusia.

Pengertian etika *terminology* berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “*ethos*”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahas latin, yaitu “*mos*” dan bentuk jamaknya “*mores*”, yang berarti juga adat kebiasaan.⁷ Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.⁸

Pemahaman atas etika kehidupan kental sekali dalam kesusastraan Jawa. Oleh sebab itu, penghayatan makna tentang etika sangat diperlukan. Melihat dalam pembuatannya sastra di tanah Jawa memuat *pitutur* yang pantas untuk diteladai.⁹

3. Antropologi

⁷ Muktar latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: KENCANA, 2014) Cetakan ke 2, h. 276

⁸ Abd Haris, *Pengantar Etika Islam*. (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), h. 3

⁹ Darusuprata, *Serat Wulang Reh*, (Surabaya: PT “Citra Jaya Murti”, 1992), h. 9

Antropologi merupakan suatu cabang ilmu sosial yang membahas mengenai budaya masyarakat suatu etnis. Antropologi muncul karena adanya ketertarikan dari orang-orang Eropa yang melihat budaya, ciri-ciri fisik dan adat yang berbeda.

Antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata '*anthropos*' dan '*logos*' yang berarti secara urutan adalah manusia dan ilmu. Secara harfiah antropologi merupakan suatu keilmuan yang mempelajari manusia dari keragaman fisik, serta kebudayaannya.

Teori James G. Frazer yang dikutip oleh Koentjaraningrat, menyebutkan bahwa manusia memecahkan persoalan-persoalan hidupnya dengan menggunakan akal dan sistem pengetahuannya. Semakin terbelakang kebudayaannya, makin sempit lingkaran batas akalnya. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal, dipecahkannya dengan *magic*, ilmu gaib.¹⁰

Teori antropologi sendiri guna membatasi peneliti dalam mengamati suatu kebudayaan masyarakat yang ada, yaitu pemaknaan sastra Jawa macapat. Orang Jawa mengenal seni tulis sebagai warisan budaya Jawa walau tidak dipungkiri keberadaan sastra Jawa terutama sekarang kurang digemari oleh generasi baru Jawa. Karena perkembangan zaman yang lebih condong ke masyarakat mengikuti *trend*.

4. Hermeneutika

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti *menafsirkan*. Dalam mitologi Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas

¹⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1987, hlm. 54

menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti juga mengalihbahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Pengalihbahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran. Dari situ kemudian pengertian kata hermeneutika memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi.

Ada banyak tokoh dalam hermeneutika. Sebut saja, misalnya, F.D.E Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, Jurgen Habermas, dan Paul Ricoeur. Penulis tidak akan menjelaskan pemikiran hermeneutik semua tokoh tersebut. Dalam tulisan pendek ini metode hermeneutika yang akan disarikan adalah yang dikemukakan Ricoeur. Selanjutnya, secara spesifik, metode yang diuraikan diperuntukkan bagi penelaahan teks seni (termasuk di dalamnya sastra).¹¹ Dalam teks ada bahasa dan bahasa seringkali digunakan alat control komunikasi. Sehingga menjadi hal yang wajar jika, efek perkembangannya teks sastra sampai saat ini masih ada.¹²

Menurut Gerhard Ebeling, proses penjelasan yang dilakukan Hermes mengandung tiga konsep dasar hermeneutika: (1) mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk kata-kata (*utterance, speaking*) sebagai bentuk penyampaian, (2) menjelaskan secara rasional (*interpretation, explanation*) sesuatu yang masih samar agar makna atau maksudnya dapat dipahami dengan jelas, (3)

¹¹ Acep Iwan Saidi, Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks, (*Jurnal Sosioteknologi*, 2008), h. 376-377

¹² Roni Tabroni, Etika Komunikasi Politik dalam Ruang Media Massa, (*Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 10 No. 2*, 2012), h. 107

menerjemahkan (*translating*) suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa yang lebih dikuasai audiens.¹³

Fungsi dari disiplin ilmu Hermeneutik adalah pemahaman teks sastra agar mudah dipahami secara ilmiah. Missal, teks sastra Jawa macapat yang nanti akan di sertakan dalam kepenulisan skripsi ini.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, peneliti akan melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan data yang valid guna mengverifikasi, mengklarifikasi serta menjawab kegelisahan intelektual yang telah dibahas di atas. Berikut tahapan penelitian tersebut:

1. Penulisan dan perumusan *Design Research*

Dalam merumuskan desain riset, langkah pertama peneliti adalah mempelajari pokok-pokok yang terkait dengan tema penelitian dan melakukan wawancara tahap awal dengan beberapa narasumber pegiat tembang macapat dan kelompok yang fokus dalam sastra Jawa di Kabupaten Tulungagung.

2. Penggalan Data

a. Wawancara Terbuka dan Mendalam

Wawancara terbuka adalah dengan melakukan wawancara sederhana dengan mengobrol dan bercerita tanpa harus terpaku dengan daftar pertanyaan yang ada. Sehingga tercipta percakapan persahabatan dalam proses wawancara. Namun perlu juga untuk tetap membatasi obrolan dan pembicaraan tetap terfokus pada tema yang

¹³ Ahmad Khudhori Soleh, *Membedingkan Hermeneutik dengan Ilmu Tafsir*, (Jurnal TSAQFAH vol. 7 No. 1, 2011), h. 33

ada. Namun bebas mengajukan pertanyaan lanjutan tanpa terikat dengan daftar pertanyaan yang ada.

b. Kajian atas Literatur (*library research*)

Kajian atas literatur dalam bentuk buku ini dapat membantu memberikan perspektif yang menguatkan data atas data yang terkumpul dari observasi dan wawancara di lapangan. Pembacaan sejumlah literatur akan mampu mengembangkan data yang ada. Sehingga validitas memungkinkan akan mendekati kebenaran.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, patung, film, dan sebagainya. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

3. Menguji Keabsahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan melalui proses pengujian keabsahan data tersebut. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menguji keabsahan data-data tersebut, yaitu dengan ketekunan pengamatan.

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan mencari secara konsisten penelaahan dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bertujuan

menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Keseluruhan data yang telah dikumpulkan akan diamati secara seksama dan kemudian diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi terjadinya penyimpangan dalam pengumpulan data, sehingga keabsahan data lebih bersifat objektif.

c. Diskusi Teman SeJawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan seJawat. Rekan seJawat yang dipilih peneliti untuk mengkonfirmasi hasil analisis peneliti ini adalah rekan sesama mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam (Kismita). Hasil analisis yang telah diperoleh peneliti selanjutnya dikonfirmasi oleh para rekan seJawat ini khusus mengenai kesusastraan Jawa dan macapat

4. Penulisan Hasil Penelitian

Penulisan hasil penelitian merupakan tahap akhir dari langkah penelitian. Perlu adanya ketelatenan dan ketelitian dalam menuliskan data-data yang sudah tercukupi. Data yang diperoleh dari wawancara, pembacaan literatur seperti buku, dan

dokumentasi lainnya. Peneliti harus menuliskan secara jujur data apa yang ada pada lapangan. Setelah melakukan validitas data. Validitas data yang ada di lapangan. Dalam menganalisa juga memerlukan ketelitian dan kesabaran karena akan menimbulkan misrepresentasi pada realita yang sudah kita temukan dengan apa yang akan kita tulis. Maka, dari itu pematangan teori dan data sangatlah menentukan apa yang akan menentukan produk kita. Dan meminimalisir adanya misrepresentasi atas data, informan, maupun sejarah yang ada pada suatu obyek yang kita teliti.

Untuk memberikan gambaran yang jelas pada sistematika penulisan penelitian ini terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian, penulis menyusun sistematika dalam lima bab dengan susunan sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, *prior research* (penelitian terdahulu), *theoretical mapping* (studi teori yang membatasi ruang lingkup penelitian), kegunaan penelitian baik secara teoritis dan praktis, metodologi penelitian yang digunakan, tahapan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II menjawab pertanyaan pertama dalam rumusan masalah penelitian ini, yaitu nilai-nilai etika dalam sastra Jawa dalam tembang Macapat. Adapun sub-bab yang terdiri dari falsafah etika yang terkandung dalam sastra Jawa macapat dan ruang lingkup yang menjelaskan aspek-aspek permukaan nilai etika dalam kehidupan manusia. Secara horizontal maupun vertikal
- c. Bab III untuk menjawab pertanyaan kedua, yaitu adalah pemaknaan dalam sastra Jawa macapat sekar pangkur, yang nanti lebih mengerucut pada fokus kepenulisan

skripsi ini. Dalam bab III ini juga akan memberi sub-bab, yaitu macapat sekar pangkur dan warisan budaya

- d. Bab V Penutup, memaparkan keseluruhan kesimpulan pembahasan dan hasil penelitian tentang studi etika dalam sastra Jawa Macapat dan sekar pangkur. Juga saran guna memberi masukan untuk rujukan dan referensi penelitian selanjutnya mengenai Macapatan.

Demikian sistematika penulisan dari skripsi yang berjudul “ Nilai Etika Kehidupan Dalam Sastra Jawa Macapat Sekar Pangkur di Komunitas Macapatan Tulungagung”.